

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan

4.1.1 Letak Geografis dan Keadaan Alam Doloksanggul

Secara astronomis Humbang Hasundutan terletak pada garis 2°1'-2°28' lintang utara dan 98°10'-98°58' bujur timur. Berdasarkan letak geografisnya Humbang Hasundutan memiliki batas-batas wilayah yaitu: sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Samosir, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Utara, sebelah selatan berbatasan dengan Tapanuli Tengah, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pakpak Barat. Berdasarkan letak geografisnya, Humbang Hasundutan berada di bagian tengah wilayah Provinsi Sumatra Utara dengan ketinggian antara 330 – 2.075 m diatas permukaan laut. Luas wilayah Humbang Hasundutan adalah sebesar 251.765,93 Ha, dengan luas daratan sebesar 250.271,02 Ha, dan 1.494,91 Ha luas danau. Kemiringan tanah yang tergolong datar hanya 11 persen, landai sebesar 20 persen, dan miring/tebal 69%. Iklim Humbang Hasundutan termasuk tropis basah dengan suhu berkisar antara 17°C - 29°C. Rata-rata curah hujan yang terjadi di Kabupaten Humbang Hasundutan setiap bulan adalah sebesar 23, 30 mm dengan rata-rata hari hujan sebanyak 17 hari perbulan. Humbang Hasundutan memiliki 10 kecamatan dengan jumlah penduduk 202.299 jiwa dengan jumlah desa 153 Desa tahun 2022 (BPS Humbang Hasundutan 2023).

Doloksanggul merupakan salah satu kecamatan yang ada di Humbang Hasundutan, dengan luas wilayah 209,30 Ha. Doloksanggul berada di ketinggian 100-1500 m di atas permukaan laut, dengan batas wilayah, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Pollung, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Parmonangan, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Onanganjang, dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Lintong Nihuta.

4.1.2 Mata Pencaharian Masyarakat Kecamatan Doloksanggul

Berdasarkan data statistik Kecamatan Doloksanggul tahun 2022 menyebutkan bahwa mata pencaharian penduduk Kecamatan Doloksanggul masih didominasi oleh pertanian yaitu sebanyak 94, 17%. Kabupaten Humbang Hasundutan merupakan daerah agraris, karena itu sektor pertanian menjadi pendukung terbesar sumber perekonomian masyarakat di Kabupaten Humbang Hasundutan. Adapun jenis tanaman yang dikembangkan adalah kebanyakan hortikultura seperti cabai, tomat, sayur-sayuran lainnya dan tanaman tua lainnya seperti jeruk dan kopi. Selain sub sector pertanian, masyarakat Kabupaten Humbang Hasundutan juga bekerja di bidang pertambangan seperti bahan galian C dan Mineral (BPS .Humbang Hasundutan 2023)

4.1.3 Kehidupan Sosial, Budaya, dan Pendidikan di Kecamatan Doloksanggul

4.1.3.1 Kehidupan Sosial Budaya

Penduduk Doloksanggul tergolong heterogen yang terdiri dari beberapa suku namun didominasi oleh suku etnis Batak Toba sebanyak 98%, yang memakai system marga. Marga mayoritas yang ada di doloksanggul ialah Simamora, Purba, Lumban gaol, Lumban raja, Marbun, Simanullang, Sihite, Sianturi, Sihotang, Sihombing, dan

Situmorang. Mayoritas penduduk Kecamatan Doloksanggul memeluk agama Kristen Protestan. Hal ini dapat diketahui dari banyaknya gereja suku maupun gereja yang terbuka untuk umum (Gereja Karismatik, Pantekosta, Bethel) yang ada di Doloksanggul.

Budaya memegang peranan penting dalam membentuk identitas suatu kelompok masyarakat. Segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh budaya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri secara keseluruhan. Kecamatan Doloksanggul mempunyai komposisi penduduk yang heterogen yang terdiri dari beberapa suku yaitu etnis Batak Toba, Karo, Simalungun, Pakpak. Nias dan Jawa (BPS Humbang Hasundutan 2023). Oleh karena itu, karakteristik sosial masyarakat Kecamatan Doloksanggul dipengaruhi oleh keberadaan suku-suku tersebut.

Masyarakat Batak Toba di Doloksanggul terkenal dengan budaya *Marsiadapari* ataupun *marsiruppa* (gotong royong). Budaya marsiadapari memiliki nilai kekeluargaan yang tinggi bagi masyarakat dan semua keluarga. Nilai kekeluargaan ataupun kepedulian akan sesama sejatinya adalah karakter masyarakat Batak Toba pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Sistem kekeluargaan masyarakat Batak Toba di Kabupaten Humbang Hasundutan masih sangat erat. Ini terbukti dari perilaku masyarakat yang masih saling menolong walaupun masyarakat dalam acara baik suka maupun duka. Pada acara adat pernikahan dan kematian semua keluarga berpartisipasi baik materi maupun moril.

Masyarakat Doloksanggul didominasi oleh Batak toba, dimana menarik garis keturunan dari ayah, anak laki-laki adalah penerus keturunan. Sistem sosial adalah sistem yang menata hubungan manusia, dimana sistem sosial lebih diutamakan pada sistem kekerabatan yang pada masyarakat batak toba yaitu *Dalihan Na Tolu*.

4.1.3.2 Pendidikan

Menurut data Statistik Humbang Hasundutan, angka partisipasi kasar menurut jenjang pendidikan di Humbang Hasundutan tiap tahun mengalami kenaikan yang signifikan seperti di tahun 2021 ke 2022 di jenjang tingkat perguruan tinggi dari 7,05 naik menjadi 15,2 %. Selain itu dilihat dari Fasilitas sekolah yang diambil dari Data Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa fasilitas yang paling banyak ada di Doloksanggul, dimana di tahun 2020 SD ada 27 sekolah, SMP ada 7 sekolah, SMA ada 4 sekolah, SMK ada 3 sekolah, dan Perguruan Tinggi ada 1 yang berada di Doloksanggul. Dari data tersebut terlihat jelas bahwa tingkat pendidikan baik dari sarana prasarana, kualitas guru di Humbang Hasundutan terus ditingkatkan agar tidak ada lagi sumber daya manusia yang rendah di setiap daerah. Selain itu, dari data statistic tersebut menjelaskan bahwa Doloksanggul merupakan kecamatan yang memiliki Jumlah guru, siswa, sekolah yang paling banyak, dan memiliki sarana prasarana yang baik.

4.2 Gambaran Umum Desa Pakkat Kecamatan Doloksanggul

4.2.1 Keadaan Alam dan Geografis Desa Pakkat

Desa Pakkat merupakan salah satu desa yang berada di Doloksanggul. Secara astronomis Desa Pakkat Terletak pada garis 1°15'48.8" Lintang Utara dan 99°22'6.457" Bujur Timur. Dengan luas wilayah 1123, 63 ha, dengan batas wilayah yaitu

- Sebelah Timur-Silaban Marbun(Dolok Margu)
- Sebelah Utara- Sosor gonting dan Desa Sileang
- Sebelah selatan- Aek Lung (Saitnihuta)
- Sebelah Barat- Purba Manalu.

Berdasarkan topografinya Desa Pakkat memiliki luas kemiringan lahan dengan rata-rata datar 550 Ha, dan miring 748, 63 ha, dengan ketinggian di atas permukaan laut 1300 m. Berdasarkan klimatologinya Desa Pakkat memiliki suhu antara 20-27° C, dengan curah hujan 2000/3000 mm, dan kelembapan udara 25°C. Desa Pakkat yang berada di dataran tinggi tidak ada rawan banjir namun rawan terjadi kekeringan karena kecepatan angin 1000m/jam. Desa Pakkat kaya memiliki sumber mata air dari sebuah sumber mata air yang tidak pernah kering yang disalurkan ke seluruh warga masyarakat. Suhu wilayah Desa Pakkat termasuk kategori dingin dan sejuk. Hal inilah yang menjadikan masyarakat mengelola lahan untuk pertanian, perkebunan, dan perumahan. Adapun peruntukan lahan di Desa Pakkat sebagai berikut:

Tabel 4.1 Peruntukan Lahan Desa Pakkat

No	Peruntukan Lahan	Luas
1	Perladangan	250 ha
2	Perkebunan Rakyat	100 ha
3	Permukiman Penduduk	200 ha
4	Pertambangan Batu	250 ha
5	Sarana Sosial a. Kantor Desa b. 4 Unit Gereja c. 3 Unit Taman Kanak-kanak d. 2 Unit Sekolah Dasar (SD) e. 1 Unit Sekolah Luar Biasa f. 1 Unit Universitas g. 1 Unit Puskesmas h. Jalan Umum/ Jalan Dusun	-
Total		± 1123,63 ha

Sumber : Kantor Desa Pakkat

Berdasarkan data dari table diatas dapat diketahui bahwa lahan pemukiman penduduk merupakan lahan terluas dari peruntukan lahan lainnya. Hal ini membuktikan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk yang sangat besar yang berpengaruh terhadap peruntukan lahan pemukiman. Peruntukan lahan lainnya digunakan untuk pengembangan prasarana pendidikan.

4.2.2 Demografi

Kondisi Demografi Desa Pakkat meliputi jumlah, struktur, dan distribusi penduduk dari waktu ke waktu yang dipengaruhi oleh factor kelahiran (Natalitas), kematian

(Mortalitas), migrasi dan penuaan. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang penulis peroleh dari Kantor Desa Pakkat Kecamatan Doloksanggul, data sensus penduduk terakhir pada Januari 2023, tercatat sebanyak 1.833 jiwa yang terdiri dari 430 Kartu Keluarga (KK). Dengan Jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 908 jiwa, dan penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 925 jiwa (Kantor Desa Pakkat).

. Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Pakkat Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Dusun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Jiwa
1	Dusun I	311	317	646
2	Dusun II	306	314	771
3	Dusun III	291	294	560
Total		908	925	1.833

Sumber : Kantor Desa Pakkat Tahun 2023

4.2.3 Pendidikan

Masyarakat Desa Pakkat memahami pentingnya pendidikan dalam kehidupan. Hal ini terbukti dari sarana pendidikan yang dibangun di Desa Pakkat yaitu: 2 Sekolah Dasar, 3 Taman Kanak-Kanak, 1 universitas yang ada di Desa Pakkat. Pembangunan lembaga pendidikan tersebut telah berpengaruh terhadap peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia Desa Pakkat.

Dilihat dari aspek pendidikan, Desa Pakkat tergolong ke dalam kelompok yang mengutamakan pendidikan. Seperti pepatah Batak yang mengatakan “*Anakhon hi do Hamoraon di au*” yang artinya anakku lah kekayaan bagi ku. Penduduk Desa Pakkat

mayoritas Etnis Batak Toba masih memegang teguh falsafah anakkonhi do hamorau di au. Falsafah tersebut menjadi landasan bagi para orangtua untuk menyekolahkan anak mereka sampai ke jenjang lebih tinggi.

4.2.4 Kehidupan Sosial Ekonomi

Masyarakat Desa Pakkat sebagian besar bekerja sebagai petani yaitu ada 353 orang dan PNS ada 40 orang, dan selebihnya ada yang berdagang, wiraswasta, honorer di perkantoran dan rumah sakit, dan menambang batu. Pekerjaan menambang batu merupakan pekerjaan tambahan, sedangkan pekerjaan utama adalah dibidang pertanian.

Penduduk Desa Pakkat merupakan Etnis Batak Toba yang memegang erat budaya gotong-royong, yang menjadi alat pemersatu antara sesama warga dengan marga yang memiliki hubungan darah. Wilayah Desa Pakkat sebagian besar dihuni oleh Marga Purba dan Simamora. Karena itulah hubungan darah penduduk desa itu masih sangat erat di Desa Pakkat.

4.2.5 Sejarah Pemerintahan Desa Pakkat

Menurut sejarah pemerintahan Desa Pakkat, pada awalnya pemerintahan Desa Pakkat sangat berbeda dengan kondisi saat ini. dimana terdahulunya pemilihan kepala desa dilakukan hanya dengan beberapa orang tokoh masyarakat atau penatua di Desa. Kondisi saat itu terjadi hingga sekitar tahun 1983. Namun sekitar pada tahun 1984 dilakukan dengan pemilihan oleh masyarakat yang layaknya seperti kondisi saat ini. System pemerintahannya tidak jauh berbeda dengan kondisi saat ini hanya pada

perangkat desa yang membidangi Sekretariat Desa diangkat dari Unsur PNS (Pegawai Negeri Sipil).

Sejarah pemerintahan desa Pakkaat adalah berdasarkan atas peraturan pemerintahan pusat di teruskan pemerintahan Provinsi lalu pemerintahan Kabupaten kemudian pemerintahan Kecamatan dan ujung tombaknya ke desa. System pemerintahan inilah yang terjadi saat ini.

Tabel 4.3 Sejarah Pemerintahan Desa

Nama-nama Kepala Desa Sebelum dan Sesudah Berdirinya Desa Pakkat

No	Periode (Tahun)	Nama Kepala Desa	Keterangan
1.	Jaman Belanda	Ketua Pemangku Gidion Purba	Kepala Nagari
2.	Jaman Belanda	Ketua Pemangku Hermanus Purba	Kepala Nagari
3.	1945-1965	Ogus Purba	Kepala Desa
4.	1965-1990	Juda Purba	Kepala Desa
5.	1990-1992	Poltak Purba	Kepala Desa
6.	1992-2000	Lintor Purba	Kepala Desa
7.	2000-2007	Monang Purba	Kepala Desa
8.	2007-2013	Monang Puarba	Kepala Desa
9.	2013-2018	Jonar Purba	Kepala Desa
10	2018-2025	Jonar Purba	Kepala Desa

Pada tahun 1955-1960 terjadinya pengaturan kewilayahan oleh kepala nageri yang seterusnya disepakati oleh Keturunan raja Pargodung yaitu Huta Huting-huting, lumban sibabiat, huta Sitio-tio (Pakkat Dolok), huta Pakkat Toruan menjadi suatu wilayah kampong untuk membuat suatu desa menyepakati menjadi kesatuan satu desa disebut dengan Desa Pakkat (Kantor Desa Pakkat).

4.3 Latar Belakang Penambangan Bahan Galian C Dolok Sipalakki

4.3.1 Sejarah Singkat Keadatangan Purba Pargodung di Desa Pakkat

Dari sumber arsip Kantor Koperasi Sipalakki yang saya dapatkan, konon dahulu nenek moyang marga purba Pargodung bermukim di Tipang Bakkara pinggiran danau toba. Dalam perjalanan perkembangan generasi ke generasi banyak keturunannya menyebar keluar dari Bakkara. Purba Pargodung adalah gensi ketiga dari Raja Purba. Dimana Raja Purba memperanakan Pantumbohol, Parhorbo, dan Sigulang Batu. Pantumbohol yang memperistri boru Situmorang memperanakan Tuan Didolok, Pargodung dan Balige Raja. Dalam penyebarannya diyakini ketiga anaknya masing-masing memperoleh tanah warisan (*Panjaean*) dari Pantumbohol, dimana Tuan Didolok bermukim di Purba Dolok, Purba Pargodung bermukim di Lumban Sibabiat desa Pakkat, dan Balige Raja bermukim di Simamora Nabolak dan Sekitarnya.

Purba Pargodung memperistri boru Bakkara, yang bermukim di Lumban Sibabiat memperanakan 3 anak laki-laki dengan nama Toga Surduan, Toga Mangahut, dan Toga Sahata, dan 3 orang putri, putri pertama di peristri oleh marga sianturi tinggal di Muara, Putri Kedua diperistri marga silaban tinggal di Silaban Margu, putri ketiga diperistri marga Manullang tinggal di Huting-huting.

Dolok Sipalakki menjadi tempat tinggal menetap Raja Pargodung bersama tiga anaknya:

1. Toga Surduan
2. Toga Mangahut
3. Toga Sahata

Toga surduan tinggal di huta Huting-Huting, Toga Mangahut anak

kedua raja Pargodung membuka perkampungan di Lumban Sibabiat dikaki gunung dolok sipalakki yang akhirnya berpindah sebagian ke huta Pakkat Dolok dan Pakkat Toruan, serta sebagainya lagi berpindah ke huta Sosorgonting, dan Toga Sahata tinggal di huta Huting-huting.

Purba Pargodung dari turun temurun telah menggarap utuh Dolok Sipalakki dan hampan tanah dan sawah ke arah barat hingga batas aek Sibundong, dan arah utara, berbatasan dengan Sileang. Purba Pargodung dan ketiga anaknya terkenal terambil berburu hewan liar dengan Tombak dan Bedil kuno dengan zona perburuannya di belukar berbatuan Dolok Sopalakki, karena dahulu masih banyak Babi Hutan liar berada di Dolok Sipalakki hingga saat ini, namun karena pengolahan pertambangan saat ini, banyak babi Hutan liar turun ke Hutan yang ada Di Desa Pakkat, sehingga saat ini banyak juga masyarakat yang berburu babi Hutan tersebut (Charli Purba).



Gambar 4.1 Kawasan Pertambangan Dolok Sipalakki
Sumber: Stikes Doloksanggul

4.3.2 Pembukaan Penambangan Bahan Galian C Dolok Sipalakki Oleh Purba

Pargodung

Dolok Sipalakki merupakan gunung (Dolok) yang sebagian besar susunannya terdiri dari bebatuan serta tanah liat. Pada awalnya Dolok Sipalakki ini hamparan pegunungan yang tidak ada nilainya pada zaman dahulu. Namun dari sejarah kedatangan marga Purba Pargodung sampai di desa Pakkat dimana Desa Pakkat atau pegunungan ini yang saat ini dikenal dengan Sipalakki merupakan harta arisan dari nenek moyang Purba. Menurut sumber yang diberikan oleh Kantor koperasi Sipalakki secara turun temurun purba pargodung telah menggarap utuh dolok Sipalakki. Purba pargodung dan ketiga anaknya yang terkenal termpil dalam berburu hewan liar menggunakan alat tombak dan bedil dengan zona pemburuannya di berbatuan Dolok Sipalakki yang dahulu masih dipenuhi oleh semak belukar (Chrli Purba).

Di era kemerdekaan Republik Indonesia, Dolok Sipalakki ini telah disadari oleh keturunan Pargodung bahwa hamparan batu pegunungan ini memiliki potensi untuk

mendukung pembangunan di era saat ini dan menjadi suatu potensi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Di tahun 50-an sejala dengan pembangunan infrastruktur jalan menuju *huta* (Kampung) batu ini dibutuhkan agar jalan menuju kampung masing-masing tidak becek, dan saat itu Pargodung sudah mulai menambang atau mengambil batu dari Dolok Sipalakki menggunakan linggis, martil, pecok, dan diangkat menggunakan pedati. Berawal dari sinilah Dolok Sipalakki tidak lagi sebagai tempat pemburuan hewan liar namun sudah ditambang atau diambil untuk kepentingan pembangunan jalan. Maka pada tahun 1952 para tetua Purba Pargodung mendirikan perkumpulan kesatuan Saroha Sipalakki Pargodung (KSSP) lengkap dengan menyepkati anggaran dasar yang beranggtakan Keturunan Pargodung dengan uang pangkal keanggotaan bsarnya senilai harga jual 3³ batu Belah.

Pertambangan bahan galian C dolok sipalakki tersebut adalah milik komunal dari Purba Pargodung, semua warga bebas menambang baik itu dari *boru*, *bere*, *ibeber*, dan semua masyarakat yang keturunan dari marga Purba Pargodung. Setelah pertambangan itu dibuka masyarakat desa Pakkat banyak yang menambang dan menjualnya sebagai penghasilan tambahan dari bertani. Hal ini dilakukan oleh sebagian warga karena pendapatan dari hasil pertanian tidak cukup untuk memenuhi kebtuhan sehari-hari dan sebagai pengambikan modal dalam usaha bertani. Seperti hasil wawancara saya dengan bapak Buha Simamora umur 63 tahun yang saya wawancarai dan bertanya apa yang membuat bapak pergi menambang di Batu Sipalakki ? di tanggal 08 Januari 2024 menjawab:

“Molo hami akka ama on lao ma tu sipalakki asa adong manambai modal dohot asa adong sibaenon lao siganup ari, ai molo hasil sian pollak i do dang sae, so se torus musek panen sian pollak i songon kopi, je asa adong manutupi lao ma mangungkit bat utu sipalakki an”

Artinya bahwa setiap harinya pergi ke Perambangan batu Sipalakki untuk bisa menambah modal dan untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari, karna hasil pertanian tidak cukup untuk memenuhi dan karena panennya yang bermusim seperti kopi, sehingga harus mencari modal dan memenuhi kehidupan sehari-hari dari Dolok Batu Sipalakki.

Seiring dengan pesatnya pembangunan betonisasi gedung, jembatan, pengaspalan jalan raya membutuhkan batu pecah maka penambangan batu belah di dolok sipalakki semakin aktif dan melibatkan atau menjadi lowongan pekerjaan bagi masyarakat desa Pakkat bahkan Purba Pargodung. Tidak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan batuan untuk betonisasi gedung, jembatan, aspal, memposisikan sumber batuan dolok sipalakki menjadi sentra sumber batu belah kebutuhan pembangunan infrastruktur dikawasan Tapanuli Utara dan Humbang Hasundutan saat ini.

Sejak awal pendirian kesatuan Saroha Sipalakki (KSSP) pada tahun 1952, para tetua pargodung telah menyadari pentingnya Surat keabsahan pemilikan tanah Dolok Sipalakki , maka oleh para tetua Pargodung diuruslah surat-surat kepada pemerintah di Tarutung. Atas upaya Pargodung, diperoleh surat ketetapan Bupati Tapanuli Utara yang ditandatangani oleh B.Simangunsong sebagai kepala seksi perekonomian /kemasyarakatan. Kebijakan pemerintah Kabupaten Tapanuli Utara pada tahun 1955 mengeluarkan surat kepada Pargodung yakni kepada ketua Pengurus Udaman

Sipalangka pada tahun 1955 berisi surat penetapan Dolok Sipalakki dijadikan *Udaman* (Hampanan Areal Pengembalaan Ternak). Dalam berkas surat isi PETIKAN: Daftar surat ketetapan Bupati/Kepala Daerah Kabupaten Tapanuli Utara Nomor: 602/1955 tanggal 6 September menetapkan: Dolok Sipalakki dijadikan udaman agar dapat di usahai penduduk Pakkat, Huting-Huting, Peabolak, Lumbansonang untuk tempat peternakan yang luasnya ± 400 HA, berbatas di sebelah:

- Timur: Kebun K.K Andreas Silaban dan Kebun Gayus Silaban
- Barat : Jalan Kecil
- Utara : Kebut St. Ananias Purba
- Selatan: Kebun Kostan Simamora

Perkembangan zaman yang maju, Keturunan Purba Pargodung yang semakin banyak beralih aktifitas dari meng-udam menggembala ternak menjadi penambang batu di Dolok Sipalakki. Pengurus Kesatuan Saroha Sipalakki Pargodung (KSSP) yang menaungi aktivitas para penggali semakin membenahi diri dan tetap taat pada pemerintah yang menetapkan peraturan dan perundang-undangan.

4.4 Perkembangan Tambang Batu Sipalakki di Desa Pakkat dari Tahun

1950-2020

Pertambangan adalah rangkaian kegiatan dalam rangka upaya pencarian, penggalian, pengolahan, pemanfaatan dan penjualan bahan galian (Mineral, Batubara, Panas bumi, Migas). Proses Penambangan Migas tentu berbeda dengan penambangan bahan galian C secara umum biasanya menggunakan alat-alat yang sederhana, hal ini

dikarenakan dalam penambangan bahan galian C tidaklah terlalu sulit dan biasanya banyak dijumpai di pinggiran sungai dan dataran tinggi. Begitu juga dengan Pertambangan Bahan Galian C Dolok Sipalakki, walaupun lokasi pertambangannya tidak terletak di pinggiran sungai akan tetapi dalam proses penambangannya tidak jauh berbeda.

4.4.1 Sipalakki Sebelum tahun 1950

Tambang Batu Sipalakki yang merupakan harta kekayaan alam yang dimiliki oleh warisan Raja Purba Pargodung yang sudah ada sejak dahulu, adalah sebuah harta warisan yang sangat berharga bahkan penting yang menjamin kehidupan masyarakat Desa Pakkat terlebih Keturunan dari Raja Purba Pargodung. Dari hasil wawancara yang saya lakukan, menurut Bapak Bukti Purba selaku Ketua Lembaga adat Koperasi Sipalakki Saroha Raja Pargodung Purba (KSSRPP) mengatakan bahwa Sipalakki ini sebelum 1950 sudah ada namun belum di pergunakan karena dahulu Batu ini tidak berharga, karena dahulu rumah masih menggunakan papan yaitu ruah panggung atau rumah bolon. Kemudian di tahun 1950 Batu Sipalakki ini sudah mulai diambil dan dipergunakan karena perkembangan teknologi dan kemajuan zaman baik untuk keperluan Rumah ataupun jalan yang diangkut menggunakan padati (ditarik oleh Kerbau). Namun, harga batu masih belum ada atau belum di perjualkan karena pendistribusiannya belum ada, hanya digunakan untuk membuat jalan, agar tidak becek. Seperti penuturan dari bapak Bukti Purba yang mengatakan bahwa;

“sebelum tahun 1950 an pe on nga adong batu on, on ma na tinompa ni Tuhan, alam, alai na ujui batu on so binoto fungsi na boha, nung akka adong pe akka Pembangunan jalan dibuat ma batu on, na jolo I so mar arga batu on, ale nung

akka maju zaman, on ma hart ani Purba Pargodung, na soa adong akka dongan na lain. Disadari ma, batu on mararga do iam sahat tu saonari na gabe boi adong pandarangan ni jolma”

Artinya bahwa, sebelum 1950, batu Sipalakki ini sudah ada karena merupakan ciptaan Tuhan berupa alam, namun dahulu batu ini belum kami ketahui untuk apa digunakan, sampai Dimana perkembangan zaman adanya Pembangunan atau pembuatan jalan. Ini lah sebuah harta Purba Pargodung yang tidak dimiliki oleh keturunan marga lain, dan lama-kelamaan disadari batu ini memiliki harga yang tinggi, sehingga menjadi mata pencaharian Masyarakat. Selain itu, Bapak Charli Purba menuturkan bahwa:

“Na ujuj Sipalakki on inganan lao marburu do na ujuj. Ai lao do oppu naujuj marburu tu sipalakki, ala godang do do disi akka babiat. Nang pe adong batu dang adong dope unkit i, ai so diboto oppu na jolo i dope lao tu akka aha batu i, ai holan na marmuru dope na ujuj diulai opputa”

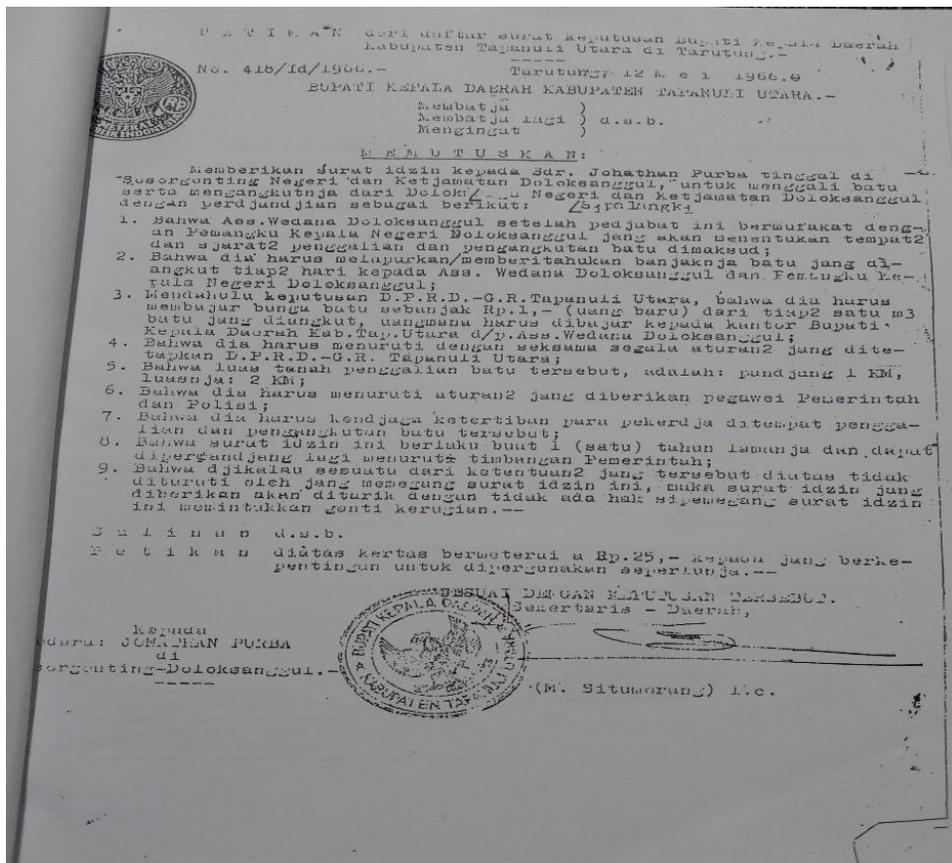
Artinya bahwa, dahulu Sipalakki ini dijadikan sebagai tempat berburu oleh masyarakat, dikarenakan banyak terdapat babi hutan. Dan walaupun batu itu sudah ada namun nenek moyang terdahulu belum mengetahui fungsi batu ini pada zaman dahulu, karena pekerjaan yang dilakukan masa itu masih berburu.

Dari wawancara tersebut bahwa dahulu sebelum tahun 1950 batu ini belum memiliki harga, dan belum dimanfaatkan, namun seiring berjalannya waktu perkembangan yang sangat maju, batu bahan galian c ini memiliki harga yang digunakan untuk berbagai Pembangunan infrastruktur.

4.4.2 Sitalakki Setelah Tahun 1950

Berdasarkan arsip yang diberikan oleh Koperasi Sitalakki Tahun 1955 “SIPALANGKI” atau Sitalakki mendapatkan Surat izin penambangan pertama dari kepala daerah ataupun bupati Kabupaten Tapanuli Utara. Dimana dalam arsip Surat tersebut menyatakan bahwa Dolok Sitalakki dapat di usahi oleh Penduduk Pakkat, Huting-huting, Pea bolak dan Lumbansonang, untuk dijadikan sebagai tempat peternakan ataupun di ambil batunya untuk dijual. Dari arsip tersebut menjelaskan bahwa di tahun 1955 Sitalakki ini sudah mendapatkan Surat izin yang sah dan mulai di usahi oleh masyarakat.

Kemudian di tahun 1966 keluar juga surat dari Bupati kepala daerah Kabupaten Tapanuli Utara yang memberikan surat izin kepada Ketua Pertama Sitalakki yaitu Jonathan Purba untuk menggali dan mengangkut batu dari Sitalakki dengan syarat: bahwa Pemangku Kepala Negeri Doloksanggul menentukan tempat-tempat dan syarat penggalian dan pengangkutan batu, selain itu harus melaporkan banyaknya batu yang diambil setiap hari kepada Wedana Doloksanggul dan Pemangku kepala Negeri Doloksanggul, membayar bunga batu sebanyak Rp.1 dari tiap tiap batu m³ yang diangkut dimana uang tersebut dibayar kepada kantor bupati kepala daerah tapanuli Utara, luas penggalian batu tersebut dengan panjang 1Km dan luasnya 2 Km, menjaga ketertiban para pekerja penggali batu, dan surat izin itu berlaku selama satu tahun saja, dan bisa diperpanjang menurut keputusan pemerintahan. Dan setiap tahunnya Ketua Koperasi Sitalakki selalu melanjutkan permohonan izin surat Sitalakki.



Gambar 4.2 Arsip Surat Perizinan Penambangan Dolok Sipalakki tahun 1966
Sumber: Kantor Koperasi Sipalakki

Kegiatan penambangan yang dilakukan di Dolok Sipalakki dari tahun ke tahun membawa masyarakat menjadi sejahtera, setelah adanya kemajuan teknologi, dan pembangunan jalan yang lebih bagus. Di tahun 1970 an, mulai sudah ada Truk yang masih belum canggih, masih ber bak yang terbuat dari kayu. Namun hal itu sudah meringkan dan mempermudah masyarakat untuk membawa bahkan mengangkut batu dari Dolok Sipalakki kepada Konsumen. Seperti penuturan dari bapak Charli Purba dari hasil wawancara pada tanggal 27 Desember 2023 ketika peneliti mengajukan

pertanyaan “dari tahun berapa kah Mobil truk sudah ada sehingga bisa menggantikan pedati?”, beliau menjawab bahwa

“molo na masai attong nga adong be truk sekitar tahun 1970-an, ale piga-piga halak dope nampuna, jala akka truk i godang doi na sian halak na mora, je di pakerejohon ma jolma mamboan, alai akka pangungkit na disipalakki ima dibaen mamboan, bah dilean ma sewa na perhari tu nampunasa, dang godang dope na uju i truk”. (truk ada sekitar tahun 1970-an, dimana masih jarang kita temukan, karna hanya beberapa orang yang punya, dan mobil truk itu banyak di sewa dari orang-orang yang kaya, dimana disewakan kepada penambang batu di Sipalakki, dan sewa di kasih setiap harinya kepada pemilik Truk”.

Setelah 28 tahun lamanya dolok Sipalakki sebagai sumber mata pencaharian masyarakat, kemudian tahun 1978, didirikan sebuah Tugu Marga Purba Pargodung. Dimana dalam masyarakat batak toba perkembangan pembangunan tugu mulai berkembang sekitar tahun 1960-an. Hal itu di dukung oleh munculnya orang batak yang sudah kaya dan sukses. Jadi tugu itu adalah sebuah monument orang meninggal yang satu-satunya tanda investasi oleh orang-orang Batak rantau di kampung halaman nenek moyang. Adapun beberapa fakto yang melatar belakangi Pendirian tugu bagi orang batak toba, yaitu adanya cita-cita hidup dasar orang batak yaitu *Hamoraon* (Kekayaan), *Hasangapon* (Kehormatan), *Hagabeon* (memiliki keturunan).



Gambar 4.3 Tugu Raja Pargodung Purba
Sumber: Dokumentasi Penulis

Tugu selain merupakan simbol yang tepat untuk kesatuan marga, juga menjadi sebuah bukti bahwa penghormatan kepada nenek moyang tetap berlangsung. Pembanguna tugu dilakukan atas kesepakatan bersama dari marga. Tugu marga dibangun tinggi menjulang dengan berbagai model sesuai dengan keinginan hati masing-masing. Pembangunan tugu marga juga sebuah sarana yang menunjukkan kehebatan mereka di hadapan marga-marga lainnya, karna orang batak sangat bersemangat untuk menunjukkan ketinggian gengsi Sosial. Silalahi, (2000:78).

Demikian juga dengan Marga Purba Pargodung, untu menumbuhkan ikatan persaudaraan yang kuat antara Purba Pargodung dan menunjukkan kemakmuran dalam masyarakatnya, sehingga dibangun lah sebuah Tugu, dimana tugu ini terletak di Dusun

satu Pakkat Dolok Desa Pakkat. Tugu ini dibangun dari hasil pendapatan yang diambil dari Sipalakki, dan pengumpulan Dana (*tumpak*) dari seluruh keturunan marga. Ikatan dan rasa solidaritas marga pada orang batak terkenal sangat kuat. Seperti penuturan dari Bapak Charli Purba pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 Desember 2023 menjelaskan bahwa “Tugu Purba Pargodung ini, dibuat dan dibangun atas kesepakatan bersama baik dari yang tinggal di kampung (*bona pasogit*), bahkan dari perantauan. Tugu ini dibangun untuk menumbuhkan rasa kekeluargaan dan untuk mempersatu marga dimana pun berada, agar tidak lupa akan nenek moyang, dan Tugu purba pargodung ini dibangun sebagai tanda bahwa Purba Pargodung memiliki harta kekayaan alam yang luar biasa yang tidak dimiliki oleh marga lain yaitu Dolok Sipalakki”.

Terlihat dari pembangunan Tugu yang dilakukan oleh marga Purba Pargodung, dimana motif dan desain bangunannya dikelilingi oleh warna keemasan yang menandakan kemakmuran. Selain itu di tugu tersebut di desain dengan lukisan dari datangnya marga purba ke Desa Pakkat hingga melakukan penambangan di Dolok Sipalakki. Purba Pargodung yang memiliki 3 anak, dicantumkan dalam Tugu, selain itu tulang belulang dari ke tiga Oppung tersebut sudah berada di dalam tugu tersebut. Setiap tahunnya, saat melakukan kegiatan Rapat tahunan dan pembagian hasil tahunan, acaranya selalu dilaksanakan di samping tugu.

Setelah itu, ditahun 1983 tepatnya tanggal 26 maret 1983, kembali diajukan surat permohonan Surat izin Pertambangan Daerah (SIPD) oleh ketua Koperasi Sipalakki Saroha Pargodung yaitu Poltak Purba dengan jangka waktu 5 tahun dengan

luas areal pertambangan 1Ha, dengan jumlah produksi yang diperkirakan 17.000 M³ pertahun. Kemudian tanggal 23 November 1983 Surat tersebut ditanggapi oleh Bupati Kepala daerah Tingkat II Tapanuli Utara dengan membuat Surat kepada Camat Doloksanggul untuk penindaklanjutan dari permohonan izin penambangan bahan galian C Sipalakki. Namun Surat perolehan izin pertambangan tersebut di keluarkan pada tanggal 28 Maret 1985 dari Bupati Kepala Daerah Tingkat II Tapanuli utara (Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Taput 1983: Perihal Surat Izin Tambang Bahan Galian C)

Kemudian di Tanggal 20 Juli tahun 1992 dari keputusan Bupati Kepala daerah tapanuli utara, memberikan surat izin Pertambangan Daerah (SIPD) kepada ketua Koperasi Sipalakki Purba Pargodung dengan luas lahan 2 Ha untuk mengusahai Bahan Galian Golongan C jenis Batu Padas/Batu Gunung yang berlaku selama 2 tahun yang terhitung sejak tanggal 14 April 1992 – 13 April 1994 dengan syarat dengan membayar iuran tetap sebesar Rp.2.500 pertahun, mulai dari tanggal berlakunya surat keputusan. Membayar iuran produksi sebesar Rp.100 untuk setiap ton pertahun dengan perkiraan atau penaksiran sebesar Rp.100 x 7500 ton/tahun dikali 2 yaitu Rp.1.500.000, dan jika kemudian terdapat kelebihan dari jumlah tafsiran, maka Sipalakki harus membayar sisa produksi. Kemudian tidak dibenarkan menggunakan alat-alat berat dalam penambangan. Menyampaikan laporan berkala setiap 3 bulan, dan pemegang Surat izin pertambangan daerah ini harus mendaftarkan ulang setiap tahunnya (Keputusan Surat Izin Tambang Daerah Taput 1992)

Pargodung dalam bingkai Kesatuan Saroha Sipalakki Pargodung (KSSP) menyadari pentingnya keabsahan pengusahaan kepemilikan Dolok Sipalakki. Maka sejak perolehan izin pengusahaan Dolok Sipalakki tahun 1966, kesatuan Saroha sipalakki (KSSP) dibawah binaan pemerintah selalu taaat setiap tahunnya mengurus dan menghidupkan perizinan penambangan Batu di Dolok Sipalakki agar kepemilikan Dolok Sipalakki tetap permanen dan melekat pada keturunan Pargodung Purba. Seperti penuturan dari Bapak Bukti Purba mengetakan bahwa,

“ai molo surat izin on ganup taon on do diurus, setiap awal tahun ma pengurus marapot lao mengurus surat i. ai molo dang dirus i sian dia boi mangukit batu mulai sian na ujui. Artinya bahwa setiap tahunnya pengurus selalu mengurus surat izin dari pertambangan ini. Karena kalau tidak diurus tidak bisa diusahai oleh masyarakat”.

Dari arsip surat ketetapan dan hasil wawancara yang penulis lakukan bahwa setiap tahunnya pengurus sipalakki teratur dalam surat perizinan. Selain itu, surat perizinan diurus oleh pengurus yang melakukan rapat dan setiap awal tahun pengurus mengurus surat izin baik ke kabupaten, provinsi maupun pusat.

Kemudian pada hari Senin tanggal 25 April 1994, dilakukan peletakan batu pertama Kantor Serba Guna Yayasan Purba Pargodung, oleh 3 Oppu Keturunan Purba Pargodung yaitu, Toga Surduan Purba, Toga Mangahut Purba, dan Toga Sahata Purba, dan diresmikan pada tanggal 08 Juli 1994 oleh Bupati KDH TK II Tapanuli Utara Drs.Tmh Sinaga. Dan lokasi Kantor tersebut tepat di depan dari Tugu Purba Pargodung. Menurut Bapak Charli Purba (59 tahun) pada tanggal 27 Desember 2023 bahwa:

“Kantor Serbaguna Purba Pargodung ini, digunakan untuk tempat rapat atau musyawarah, dan sebagai tempat arsip-arsip dari Purba Pargodung, dan setiap ada acara, atau kegiatan selalu dilakukan di Kantor yaysan serba guna”



Gambar 4.4 Bukti Peresmian Yayasan Serba Guna Purba Pargodung oleh Bupati KDH TK II Tapanuli Utara Tahun 1994.

Dalam perjalanan kepengurusan kesatuan Saroha Sipalakki Pargodung (KSSP) yang bergulir periode ke periode kepengurusan, selalu melakukan tertib persuratan, melakukan pembaharuan perizinan, melengkapi dokumen-dokumen yang sah, membayar kewajiban-kewajiban pajak atau retribusi daerah. Pargodung dalam bingkai kepengurusan Kesatuan Saroha Sipalakki Pargodung (KSSP) selalu mempunyai surat perizinan dari pemerintah mulai dari zamanya Kabupaten Tapanuli Utara hingga di mekarkanya Kabupaten Humbang Hasundutan tidak pernah mengalami hambatan pembatalan dari pihak mana pun Seperti penuturan dari Pak Charli Purba, dan (Arsip KSSPP)

Hingga pada bulan Agustus 2016, kepengurusan Kesatuan Saroha Sipalakki Purba Pargodung (KSSPP) menemukan patok Dolok Sipalakki Milik Pargodung.

Setelah diselidiki ternyata patok tersebut dibuat oleh Dinas Pertambangan Kabupaten Humbang Hasundutan untuk perizinan Koperasi Serba Usaha (KSU) Pangalengge.

Setelah mengetahui ada pihak lain (KSU Pangalengge) menyerobot Dolok Sipalakki milik Pargodung maka kepengurusan KSSPP menyurati Bupati Humbang Hasundutan dengan Surat Nomor: 5/KSSPP/IX/2016 tanggal 7 September 2016 perihal permohonan Pembatalan izin atas Nama Drs.Saut Simamora. Atas terbitnya Surat KSSPP berisi permohonan pembatalan izin tabang Humbang Hasundutan Laurensius Sibarani bereaksi melakukan intimidasi kepada kepengurusa KSSPP dengan ancaman tidak akan memproses permohonan izin KSSPP (pada saat bersamaan mengajukan berkas permohonan izin surat tambang). Atas intimidasi tersebut, dengan tegas kepengurusan Sipalakki menyatakan sikap bahwa lebih baik tidak terbit perizinan untuk KSSPP dari pada tanah Dolok Sipalakki milik pargodung dijadikan lokasi izin bagi KSU Pangalengge. Dan ternyata benar, bahwa kepala Dinas pertambangan dan kepala dinas Kehutanan tidak memproses permohonan izin yang diajukan oleh KSSPP. (Arsip KSSPP)

Keaadaan Carut marut ini berlangsung ± 2 bulan. Dalam rentang 2 bulan carut marut dan telah berpotensi konflik maka Kapolres Humbang Hasundutan menyampaikan Surat Nomor: B/2443/IX/2016 tanggal 29 September 2016. Perihal rapat undangan kordinasi yang dilaksanakan hari senin, 3 Oktober 2016 pukul 10.00 bertempat di Aula Polres Humbang Hasundutan. Dalam rapat kordinasi tersebut tidak ditemukan kesepakatan Karena KSU Pangalengge mengklaim tanah Dolok Sipalakki milik Pargodung seluas ± 3 Ha adalah milik KSU Pangalengge. Dengan keadaan

demikian tidak ada kesepakatan, maka Kapolres mengajak kedua belah pihak turun ke lapangan melihat batas yang telah ada pada tahun 1975 antara tanah Dolok Sipalakki milik Pargodung dengan batas sebelah selatan tanah kehutanan.

Dalam rapat lapangan tanggal 4 Oktober 2016 yang telah dihadiri Pargodung, KSU Pangalengge, Dinas Kehutanan, Dinas Pertambangan, Kepolisian, Camat Doloksanggul, ketua DPRD Humbang Hasundutan ditegaskan dan di akui bahwa pato yang telah ada sejak tahun 1975 adalah sah dan diakui semua pihak. Dalam rapat pihak KSU Pangalngge, kepala dinas Kehutanan, kepala dinas pertambangan, membujuk pihak pargodung untuk memberika tiga hektar kepada KSU Pangalengge, karena sudah terlanjur mengurus izin menyertakan tanah Dolok Sipalakki milik Pargodung, dan dengan tegas Pargodung menolak semua bujukan tersebut.

Kemudian kepala Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup mengundang kembali pihak KSSPP pada tanggal 12 Oktober 2016 di Kantor Dinas Kehutanan yang dihadiri oleh Jonser Purba dan Jonar Purba. Dalam pertemuan ini, kepala Dinas kehutanan (Laurensus Sibarani), Ida Manullang, Effendi Nainggolan dan Opzen Simamora (Camat Doloksanggul) mengulang membujuk KSSPP agar memberikan tanah ±3 HA Dolok Sipalakki milik Pargodung untuk dijadikan KSU pangalengge hanya sebagai syarat Kepengurusan izin semata.

Menindaklanjuti pertemuan diatas, pada tanggal 15 Oktober 2016 KSSPP melakukan rapat bersama penatua Pargodung untuk menanggapi tawara pemerintah

(Kepala Dinas Kehutanan dan Cema Doloksangguk) yang butir-butir tawarana sebagai berikut:

- a. Permintaan tanah ± 3 ha tersenut dapat dijadikan KSU Pangalengge hanya sebagai syarat pengurusan izin untuk jangka waktu 5 tahun dan tidak dapat diperpanjang
- b. Dalam izin yang apabila diperoleh, KSU Pangalengge tidak akan melakukan aktivitas penambangan pada lokasi milik Pargodung sesuai batas yang telah ada.
- c. Untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan keturunan Pargodung di kemudian hari, maka kesepakatan harus dituangkan dalam surat perjanjian tertulis dikertas bermaterai
- d. Surat perjanjian dimaksud di tandatangi oleh Pemerintah, Polres, DPRD.

Mengingat adanya ancaman dari kepala Dinas Kehutanan tidak akan memproses izin Pargodung, maka engan berat hati rapat penatua pargodung menerima tawaran tersebut, selanjutnya Pargodung melalui Jonser Purba, dan Jonar Purba memberitahukan kepada Pemerintah (Dinas Kehutanan) bahwa Pargodung menerima tawaran kepala Dinas Kehutanan dan Camat Doloksanggul tersebut.

Sesuai surat Sekda Nomor:005/1667/DKLH/2016 tanggal 20 Oktober 2016 perihal Undangan rapat agenda untuk melakukan penandatanganan Berita Acara Kesepakatan antara KSSPP dengan KSU Pangalengge yang dilaksanakan pada hari Jumat, 21 Oktober 2016 pukul 10.00 bertempat di ruang Sekda, maka pada hari itu juga terbitlah Acara Kesepakatan Bersama yang ditandatangani oleh kedua belah pihak, disaksikan

leh Saksi Pihak Pertama (Jonser Purba, Delmar Purba, Monang Purba) dan saksi pihak kedua (Sahala Simamora, Anggiat Simamora, Suriatman Simamora) serta diketahui oleh: Manek Hutasoit (AMD Ketua DPRD), Drs. Laurensius Sibarani (Kadis KLH), AKP.Bazoka R.J, S.Sos (Kapolsek Doloksanggul), Opzen Simamora,S.Pd (Camat Doloksanggul), Rich J. Simamora, M.Si (Kabag Tapem), Drs. Helder Simanullang (Kabag SDA dan Industri), IR.Minrod Sigalingging (Kakan Tamben), Drs. Hoautman Sinaga,S.H (Kakan Kesbangtibus), Jonar Purba (Kades Pakkat), Hantus Simamora (Kades Saitnihuta), Manto Purba (Kades Sososrgonting)

Setelah itu, di tahun 2017 tepatnya Maret 2017, keluarga besar keturunan purba pargodung protes akibat lahan ulayat (adat) milik mereka yaitu Dolok Sipalakki telah di *Police line* oleh Polres Humbahas. Keturunan purba pargodung menilai ada keberpihakan Kapolres Humbahas terhadap permasalahan tanah ulayat milik Purba Pargodung. Diambil dari MetroRakyat.com, bahwa Monang telah melaporkan Kades Saitnihuta. Dijelaskan Kampung Monang lagi bahwa mereka sudah memiliki izin pertambangan yang sah dari Bupati yang ditandatangani oleh Sekretaris wilayah II Taput. Selain itu, tanah ulayat (adat) milik Keluarga ahli waris Purba Pargodung ini yang luasnya 400 HA yang selama ini diusahai penduduk Pakkat, Huting-huting, Pea Bolak, Lumban Sonang tidak ada silang sengketa dan tidak pernah berperkara dengan pihak manapun. Hal tersebut sesuai dengan Ketetapan Bupati tanggal 6 Desember 1955, Dolok Sipalangi agar diusahai penduduk sebagai tempat Peternakan. Terkait surat keterangan Hak milik pada tahun 1994 Camat Doloksanggul dan kepala desa Pakkat

Lintor Purba menerangkan bahwa, nama ahli waris Purba Pargodung dengan alamat Dolok Sipalangki Desa Pakkat adalah benar memiliki lahan seluas 250 ha.

Pangalengge juga wakil ketua DPRD Humbahas, Marsono Purba mengklaim ada memiliki hak atas kepemilikan tanah tersebut. Hasilnya, Kapolres Humbahas tersebut memanggil kedua belah pihak dalam menyelesaikan permasalahan tanah ahli waris tersebut, dan memanggil kedua belah pihak dalam menyelesaikan permasalahan tanah ahli waris tersebut, namun permasalahan belum juga usai.

Sementara menurut salah satu seorang ahli waris purba pargodung anggota DPRD Humbahas Jonser Purba mengatakan bahwa Pangalengge (Marsono Purba) ingin menguasai secara pelan-pelan lahan milik mereka untuk mengambil batu di lahan Keturunan Purba Pargodung.

Persolana yang muncul pada maret 2017 ini, muncul saat mengetahui bahwa Pihak Pangalenggen si opat ama mengambil bahan galian C berupa batuan tidak sesuai dengan peta perjanjian. Artinya pihak pangalengge telah memulai melanggar kesepakatan paskah keluar Surat Notaris dan izin pertambangan dari Provinsi Sumatra Utara. Dan Kapolres Humbang Hasundutan tidak komitmen pada kesepakatan bersama pada tahun 2016, sehingga terkesan mau merampas hal di lahan Purba Pargodung seluas 250 Ha yang sah memiliki kekuatan Hukum sesuai Agraria No.24 Tahun 1997 turunan dari UU pokok Agraria No 5 tahun 1960.

Kemudian, Ratusan masyarakat urba Pargodung melakukan aksi Demo atau unjuk rasa ke kantor bupati Humbang Hasundutan, untuk menuntut agar pemerintah

mengembalikan tanah masyarakat adat Purba Pargodung yang dirampas oleh KSU Pangalengge. Dimana menurut Kampung Monang Purba, tanah yang merupakan warisan adat tidak boleh diganggu gugat oleh siapapun, apalagi tanah adat (Pelita Batak).

Dalam UU Agraria No 5 tahun 1960 mengamanatkan bahwa hukum-hukum yang menyangkut tentang keberadaan tanah adat harus lebih diutamakan, dimana pada pasal 5 memperjelas bahwa, Hukum Agraria berlaku atas bumi, air dan ruang angkasa ialah hukum adat, hal ini kembali di perkuat dengan hasil keputusan Mahkamah Konstitusi No.35/PUU-X/2012, yang mengatakan bahwa Hutan adat atau tanah adat bukanlah tanah Negara.

Dalam Orasi Kampung Monang Purba, mengenai tanah adat, yang di kelola dan usahi secara turun-temurun yang sudah mendapatkan pengakuan legalitas atas perusahaan tanah dari kepala desa, Bupati Taput, Bupati Humbang Hasundutan, Hingg Gubernur Sumatra Utara. Dimana dari 400 ha, yang dikelola diusahai untuk peternakan pada tahun 1955, berkurang menjadi ±200 ha pada tahun 1966, dan hingga kini lahan tersebut masih dikelola dan diusahai masyarakat Purba Pargodung Desa Pakkat, sebagai usaha bersama untuk menopang kehidupan masyarakat Purba Pargodung. Karena tiap harinya ada 200 orang lebih yang menggantungkan hidupnya di Sipalakki tiap hari.

Kemudian, di tanggal 21 bulan Oktober 2017 dilakukan pertemuan antara kedua belah pihak antara Kesatuan Saroha Sipalakki Purba Pargodung (KSSPP) dan pihak kedua KSU Pangalengge dengan para saksi yaitu Ketua DPRD Humbang Hasundutan,

Kapolres Humbang Hasundutan, Sekretaris Daerah, Kadis Kehutanan dan Lingkungan Hidup, Kalpolsek Doloksanggul, Camat Doloksanggul, Kepala kantor Pertambangan dan Energi, Kepala Desa Pakkat, Saitnihuta, dan Sosorgonting, dan kepala sumber daya alam dan Industri. Dimana dalam pertemuan tersebut ada kesepakatan bersama dalam penambangan dan kepemilikan Batu Sipalakki, yang berisi 8 Butir, Yang inti dari kesepakatan itu adalah bahwasanya Pihak Pargodung dan Ksu Pangalengge sepakat akan melakukan penambangan batu di Dolok Sipalakki sesuai dengan batas yang ditentukan bersama melalui beberapa musyawarah yang dilakukan oleh kedua belah pihak, dan tidak ada lagi yang bisa mengganggu gugat mengenai batas kesepakatan tersebut di kemudian hari.

Melalui kesepakatan bersama itulah, masalah perebutan atau kepemilikan Sipalakki sudah aman kembali di tahun 2018 sampai saat ini. Adapun batas-batas Sipalakki saat ini adalah:

- Sebalah timur: Kecamatan Lintong Nihuta (Hutasoit)
- Sebalah Utara: Silaban Marbun
- Sebalah Selatan: Saitnihuta
- Sebalah Barat: Huting-Huting

Dengan Kepengurusan:

- Pelindung
- Ketua
- Sekretaris

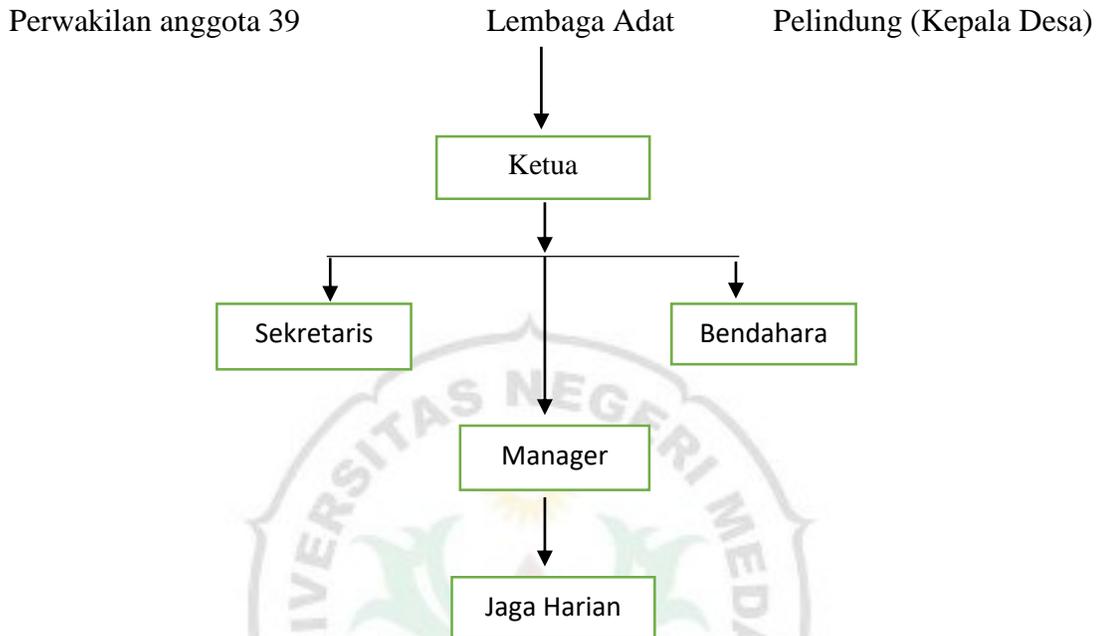
- Bendahara
- Tim 39
- Lembaga adat
- Manajer
- Jaga harian

Dari hasil wawancara dengan bapak Delmar Purba (65 tahun) selaku Ketua lembaga adat di Kesatuan Sipalakki mengatakan bahwa:

“Jumlah purba pargodung baik di Kampung (Bona Pasogit) maupun di perantauan, dan penggali, saat ini sudah memiliki ± 1800 anggota termasuk Boru, Bere, dan ibebere. Dan purba pargodung saat ini terus melakukan upaya agar sipalakki ini bisa dinikmati oleh keturunan kami nanti dan tidak direbut oleh pihak-pihak lain. Dan kami selalu berpesan kepada keturunan Purba Pargodung untuk tetap melestarikan, dan mempergunakan bat di Dolok Sipalakki ini untuk kesejahteraan bersama, bukan pribadi-pribadi. Dan kurang lebih 200 kk tiap harinya menggantungkan hidup di Sipalakki ini”

Artinya bahwa Generasi-ke generasi saat ini sudah merasakan keuntungan yang besar yang diberikan oleh Sipalakki ini. Dari dibukanya pertambangan sampai saat ini batu sipalakki mencari sumber mata pencaharian bagi Desa Pakkat terlebih Purba Pargodung. Dan saat ini pergantian kepengurusan Purba Pargodung sudah berubah di tahun 2020 dari kepengurusan sekali dalam 2 tahun, menjadi sekali dalam 5 tahun. Sistem kepengurusan ini di pilih dari hasil musyawarah atau mufakat bersama.

Adapun Stuktur keorganisasiannya di tahun 2020 sampai saat ini adalah



Dari struktur diatas, bahwa Tim 39 ini adalah perwakilan dari Tiap Dusun yang dipilih berdasarkan Oppu (Keturunan). Dimana Tim 39 ini adalah perwakilan untuk menyampaikan aspirasi, atau sebagai wakil dalam mengadakan musyawarah atau kegiatan yang lain yang berhubungan dengan Sipalakki, Dimana Tim 39 ini di ketuai oleh Maridun Purba, dan anggotanya ialah sebagai Berikut (Pengurus Jaga Harian Koperasi Lasta Purba)

Selain itu, dilihat dari perkembangan Zaman dari tahun-ke tahun, Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, rangkaian kegiatan yang sebelumnya masih menggunakan tenaga manusia dan masih menggunakan alat alat sederhana secara perlahan peranya mulai digantikan oleh tenaga mesin. Dalam pemaparan Bab ini penulis akan memaparkan secara terstruktur bagaimana

perkembangan dan perubahan dalam proses penambangan dari yang semula masih menggunakan tenaga manusia hingga digantikan oleh tenaga mesin atau alat-alat berat.

Masyarakat Indonesia pada zaman dahulu kenyataannya lebih akrab dengan lingkungan alamnya dibandingkan lingkungan teknologi, dimana keadaan alam masih lebih menentukan untuk sebagian besar masyarakat Indonesia daripada upaya teknologi (Soerjani.1987:17). Penambangan pada zaman dulu masih menggunakan alat-alat sederhana dikarenakan belum ditemukannya ataupun alat-alat teknologi canggih seperti sekarang ini belum terjamah sampai ke pelosok. Penambangan secara manual adalah proses penambangan yang dilakukan dengan menggunakan tenaga manusia dengan alat-alat yang masih sederhana seperti sekop, palu, gerobak, linggis dan lain sebagainya. Namun banyak juga ditemukan masyarakat yang masih menggunakan secara manual dikarenakan ada kondisi yang tidak memungkinkan menggunakan alat berat.

Setelah dibukanya penambangan, para penambang memecahkan batu dengan cara dipukul menggunakan palu besar dengan berat 3-5 kg dan batu yang telah dipecahkan akan dikumpulkan dan dibawa menggunakan pedati (di bawa dan diangkut oleh kerbau). Batu yang ditemukan atau diambil oleh penambang biasanya bervariasi, ada yang kecil, sedang, besar, dan teramat besar, bahkan ada batuan yang tidak bisa dipecahkan walaupun sudah di bakar dahulu, karena jenis batunya yang sangat keras. Orang yang bekerja membentuk kelompok masing-masing, bebas siapapun asalakan masyarakat Desa Pakkat dan yang bermarga Purba Pargodung baik *Boru, bere, maupun ibebere*, dengan jumlah anggota 3-4 orang per kuari (Penambangan galian batu

terbuka). Batu yang ditambang dijual kepada supir maupun pesanan yang mau mengambil batu baik untuk kebutuhan suatu proyek, baik bangunan, bahkan pembuatan aspal jalan raya. Dari hasil wawancara yang saya lakukan terhadap Bapak Bukti Purba yang berumur 68 tahun pada tanggal 18 Desember 2023 mengatakan bahwa:

“Tikki so adong dope alat berat hira-hira 1970-an, dohot dang adong dope akka kontrak alat berat, pake tokkop dohot linggis ma mangungkit batu I, dipamasuk mai tu goni, asa boi diboan tu padati, olo ma dapot 10 m³ sadari, olo do dang manggadis batu sama sekali sadari I, Alana na uju I dang adong dope na mamboan batu I, Alana so piga dope na mamorluhon batu on” (sekitar 1970-an sebelum ada alat berat, dan belum ada sistem mengontrak alat berat, kami menambang batu menggunkan Palu besar, dan linggis, batu kami masukan ke dalam karung, supaya bisa diangkut oleh Pedati, na uju I olo do dapot 10 kubik satu hari, dan kadang-kadang tidak menjual sama sekali, karena pengangkutanya susah).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan dan kemudahan dalam menunjang berbagai aktivitas manusia termasuk dalam menunjang mobilitas pertambangan. Teknologi sebagai bentuk praktis dari ilmu pengetahuan telah mengubah cara-cara hubungan manusia dengan alam. Dengan adanya alat-alat yang semakin canggih maka aktivitas penambangan semakin praktis dan efisien. Tenaga manusia diganti oleh tenaga mesin. Dalam hal inilah proses penambangan mengalami perubahan teknis yang cukup besar termasuk pertambangan Batu Sipalakki di Desa Pakkat.

Proses penambangan secara modern telah membawa perubahan yang signifikan terhadap keberlangsungan pertambangan bahan galian C Dolok Sipalakki. Dari sebelumnya masih menggunakan peralatan-peralatan yang sederhana seperti palu,

linggis dan pedati, kini telah dilengkapi dengan peralatan yang lebih modern. Dengan alat-alat tersebut penggali, pengolahan dan distribusi juga akan semakin mudah dan efisien seperti *Excavator*, *stone Crusher*, bahkan *Dump Truck*. Dalam proses penambangan dengan menggunakan alat-alat modern dan berat, waktu yang diperlukan tidaklah banyak dan sangat praktis. Semua proses pengolahan bisa diselesaikan dengan waktu yang relative singkat.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan CV.Putra Jaya yang ada di Desa Pakkat, yaitu Bapak Alexandro Purba yang berumur 38 tahun pada tanggal 15 Desember 2023 selaku wakil direktur dari Cv Putra Jaya menjelaskan Bahwa

“setelah adanya alat berat, di tahun 1990-an, maka pertambangan batu sipalakki semakin maju, dan banyaknya batu terjual atau laku, karena konsumen dan pihak swasta sudah memerlukan batu tersebut, ditambah sudah majunya perkembangan zaman dan canggihnya alat transportasi memudahkan supir, dan para penambang dalam menggali batuan di Siplakki, sehingga lama-kelamaan mereka bisa membangun sebuah CV yang dinamakan dengan CV.Putra Jaya, dimana direktornya bernama Jerri Purba berusia 42 tahun, dengan peluang yang sangat besar yang dilihat dari perusahaan atau PT swasta lainnya, sehingga mereka bertekad sebagai putra daerah mengembangkan industry penggilingan batu yang modern, dengan peluang besar tersebut mereka mendirikan indutri di tahun 2017 dan sudah memiliki surat badan usaha.”

Dari hal tersebut, kita melihat bahwa perkembangan alat transportasi inilah yang membawa semangat untuk para putra daerah membangun industry penggilingan batu, sehingga melalui alat-alat berat tersebut, dan karena dibangunnya industry tersebut, akan membuka lowongan pekerjaan di CV tersebut.

Selanjutnya di lihat dari Tingkat pemasarannya, bapak Alexandro Purba mengatakan;

“untuk penjualan batu ini setelah diproses atau diolah yaitu ke berbagai daerah baik Doloksanggul, ke seluruh Kabupaten HUmbang Hasundutan, bahkan ke luar daerah Kabupaten Humbang Hasundutan, seperti Taput, Samosir, bahkan Dairi, karena dibandingkan batu yang lain, batu dari Dolok Sipalakki ini memiliki jenis batu yang kuat, tidak mudah pecah, beda dengan batu yang lain seperti yang Batu Harang, dan Dolok Pinapan”

Dari hasil wawancara tersebut dijelaskan bahwa Batu Sipalakki yang masuk ke CV tersebut setelah di olah, memiliki pemasaran yang luas baik di daerah Doloksanggull, Kabupaten Humbang Hasundutan, bahkan diluar Kabupaten Humbang Hasundutan. Hal tersebut disebabkan karena batuan dari Doloksanggul ini memiliki jenis batuan yang lebih bagus dibandingkan batu lain. Itulah yang membedakan Tingkat harga yang tinggi dari batu lainnya.

4.5 Dampak Pertambangan Bahan Galian C Bagi Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Pakkat

Menurut Sumardi (2001) dalam Baswori dan Juariyah (2010), kondisi ekonomi sosial adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai dengan seperangkat hak dan kewajiban oleh pembawa status. Tinjauan sosial ekonomi penduduk terdiri dari aspek sosial, sosial budaya, dan aspek desa yang berkaitan dengan kelembagaan dan aspek peluang kerja. Dalam aspek ekonomi dan aspek peluang kerja berkaitan dengan masalah kesejahteraan masyarakat Desa. Kecukupan pangan dan keperluan bagi ekonomi masyarakat bisa terjangkau apabila pendapatan rumah tangga cukup untuk menutupi kebutuhan rumah tangga bahkan pengembangan dalam usaha.

Sosial ekonomi merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan antara lain, sandang, pangan, papan, pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan pemenuh kebutuhan tersebut berkaitan dengan penghasilan. Dalam kehidupan, manusia mempunyai banyak kebutuhan dan sudah menjadi keharusan baginya untuk memenuhi kebutuhannya, manusia tidak terlepas dari manusia lain. Dalam arti, manusia memerlukan suatu situasi sosial ekonomi dalam melangsungkan kehidupannya.

Tanah bagi masyarakat Batak toba memiliki nilai yang sangat tinggi. Tanah merupakan tempat pemukiman penduduk dan tempat untuk mencari sumber penghidupan seperti bertani, beternak dan berkebun. Salah satu tujuan masyarakat Batak Toba untuk hidup adalah mencari hamoraon (kecukupan keadaan ekonomi/kekayaan) untuk memenuhi kebutuhan hidup terutama untuk menyekolahkan anak-anaknya kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, minimal di atas pendidikan dari kedua orang tuanya. Peningkatan pendidikan anan-ananya dimaksudkan untuk meningkatkan status sosialnya. Daerah Doloksanggul yang mayoritas petani, yang menggantungkan hidupnya dari lahan pertanian. Oleh karena itu, tanah bagi masyarakat Batak Toba yang bermukim di Doloksanggul sangat berharga.

Penemuan tambang batu di Desa Sipakkat telah menambah sumber penghasilan penduduk sekitarnya. Jika sebelumnya penduduk Desa Sipakkat hanya mneggantungkan hidupnya pada lahan pertanian, dengan ditemukannya darah tambang batu penghasilan penduduknya semakin meningkat. Artinya, penambangan batu di Desa Sipakkat telah menambah jenis lowongan pekerjaan para penduduk di sekitar penambangan.

Adanya pertambangan batu Sipalakki ini juga memunculkan banyak perusahaan seperti CV Penggilingan Batu yang sumber utamanya Dari Dolok Sipalakki, PT.KABP (Karya Anugrah Bersama Permai), PT.Sinar baru, CV.Putra Jaya, PT. DS, PT. Sumber Jaya. Salah satu CV yang dibangun oleh Putra Purba Pargodung ialah CV Putra Jaya. Kehadiran perusahaan-perusahaan tersebut memberi kesempatan bekerja kepada putra/putri Desa Sipakkat. Dengan kata lain, adanya Pertambangan Batu Sipalakki berdampak positif bagi masyarakat, karena banyak terbuka lowongan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

Dolok Sipalakki sebagai daerah tambang batu menjadi tempat strategis untuk mendapatkan uang. Uang dapat diperoleh penduduk hanya bermodalkan linggis, sekop, dan palu. Berbeda halnya dengan pertanian, petani membutuhkan modal untuk membayai mulai dari pembersihan lahan, penanaman, pemeliharaan hingga panen. Itulah yang membuat betapa berharganya Dolok Sipalakki bagi masyarakat Desa Pakkat terutama keturunan Marga Purba Pargodung sebagai pemilik hak ulayat.

4.5.1 Pendapatan

Salah satu dampak positif dari pertambangan Bahan galian C Dolok Sipalakki adalah memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Pada awal dibukanya pertambangan ini memang belum mampu menaikkan taraf hidup para tenaga kerja karena pekerjaan penggalian secara manual yang tergolong berat. Akan tetapi, lama ke lamaan dapat menyejahterakan kehidupan masyarakat Desa Pakkat terlebih keturunan marga Purba Pargodung. Peningkatan kesejahteraan penduduk sekitar terjadi setelah

peralihan pekerjaan penambangan dari tenaga manusia ke tenaga mesin seperti alat berat escavator, truk, dan crusher (pemecah batu).

Masuknya alat-alat berat milik swasta yang bekerjasama dengan pemilik hak ulayat Dolok Sipalakki tahun 1992, telah mengubah penambangan dari secara manual mulai beralih menggunakan alat-alat berat. Walaupun banyak menggunakan sistem kontrak alat berat yang dihitung dan dibayar dengan hitungan per hari, namun masih banyak juga dijumpai masyarakat yang menggali batu secara manual. Namun demikian, alat yang digunakan dalam mengangkut batu, semuanya sudah menggunakan Truck.

Pertambangan bahan galian C Dolok Sipalakki terus mengalami perkembangan yang cukup pesat sehingga dalam kurun waktu tahun 1990an sampai saat ini banyak masyarakat desa Pakkat bahkan keturunan Pargodung sudah memiliki Truck untuk bisa mengangkut batu dan melakukan kerjasama dengan pihak-pihak swasta. Peningkatan permintaan baru seiring dengan permintaan pasar yang semakin meningkat. Selain itu, pertambangan dolok sipalakki ini juga membawa peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat, karena pembukaan wilayah diiringi dengan pembangunan infrastruktur bangunan dan jalan di Desa Pakkat. Selain itu, dari segi bangunan rumah, sudah banyak dan hampir semua masyarakat desa Pakkat sudah memiliki bangunan beton, dan memiliki kendaraan motor per rumah tangga sebagai akses transportasi.

Pertambangan batu sipalakki sudah banyak membantu masyarakat Desa Pakkat terkhusus Keturunan Pargodung. Karena sebagian besar masyarakat Desa Pakkat laki-

lakinya bekerja di Pertambangan Batu Sipalakki, dan ibu rumah tangga bekerja sebagai petani. Hal itu meningkatkan perekonomian masyarakat desa Pakkat, dimana modal dalam bertani bisa didapatkan dari penghasilan suami yang bekerja di Pertambangan Dolok Sipalakki. Seperti penuturan dari Bapak Dian Purba pada tanggal 28 Desember 2023 mengenai pertanyaan dari penulis, apakah penghasilan bapak sepenuhnya dari hasil pertambangan batu Sipalakki, dan biasanya berapa penghasilan yang bisa didapatkan bapak dari Sipalakki?, dan beliau menjelaskana bahwa:

“selama nung karejo au di Sipalakki nung marumah tangga , sian Sipalakki on do boi hami mangan dohot mambutuhi kehidupan name siganup ari, molo holan sian Sipalakki do dang cukup, sonno tong molo sian na mangula, dang sadia hasil. Jadi asa adong modal lao mangula di huta, bah mangungkit ma di sipalakki, asa boi tng adong si harapponon sian na niula ni tangan di balian an. Alana molo penghasilan niba sian sipalakki on do dang menentu, molo mangungkit secara manual do, olo do dapot RP.200.000 sadari, olo lobi, tergantung piga truck na diisi. Alai molo mangontrak alat berat do sadari kontrakna 5 juta, olo do dapot 20 truc, boi mai malua modal dohot adong tinggal hira-hira 1 juta manang 2 juta, ipe molo sistim kontrak on ala dang holan iba adong dongan, nima di bagi 3 halak. Ale ido tutu akka batu I na di gali ni alat berat I dang tarjual sude di hari I, boi hami jual di hari berikutna, tinggal mangangkat nama tu mobil”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rizal Purba diketahui bahwa hasil dari penambangan batu sipalakki hanya dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Sedangkkn untuk penghasilan tambahan penduduk Desa Sipakkat masih mengharapkan hasil dari pertanian. Apabila petani hanya mengharapkan hasil pertanian tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga para petani karena hasil bertani itu musiman. Oleh karena itu, dalam mengambil modal untuk bertani para suami bekerja di pertambangan. Dengan kata lain, penduduk Desa Sipakkat mengharapkan

tambahan penghasilan dari pertambangan batu di Dolok Sipalakki untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap harinya. Jumlah penghasilan yang didapatkan setiap harinya tidak menentu, rata-ratanya Rp.200.000 perhari, kadang lebih dan bahkan tidak ada yang terjual dalam satu hari tergantung jenis batu, dan berapa Kubik yang mereka gali setiap hari dari kuari. Pekerja tambang mengontrak alat berat perharinya dengan harga 5 juta. mereka mampu mendapatkan untung sekitar 1 sampai 2 juta perhari untuk 3 orang per kuari atau per kelompok. Apabila batu yang digali alat berat tersebut tidak habis dijual pada hari penambangannya, maka kan dijual pada hari berikutnya. Batu hasil hasil tambang diangkat secara manual ke dalam truk dan dijual kepada pihak swasta atau konsumen yang memesan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan penambang batu di Sipalakki baik sebagai penambang maupun sebagai supir diketahui bahwa hasil tambang mereka mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hasil yang diperoleh dari penambang batu sipalakki, dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka setiap harinya. Hal tersebut diungkapkan oleh informan saat wawancara dengan penulis pada tanggal 28 Desember berikut ini:

Panal Simammora sebagai Supir (51 Tahun), yang menyatakan; “dari hasil batu ini cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, cukup untuk makan, dan cukup untuk sekolah anak, selain itu lebih lanjut lagi dari informan Bidodo Purba sebagai Penggali Batu (31 Tahun), menyatakan; kalau dari hasil menjual batu perhari ini, cukup untuk uang makan, dan memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun karena tidak selalu menjual batu untuk itu saya bekerja di tempat yang lain juga seperti jaga malam alat

berat dari pihak swasta. Selain itu, Purwandi Purba Penggali (49 Tahun), yang mengatakan; setiap hari saya pergi menggali batu secara manual dan menjualnya dengan Tim saya, bahwa hasilnya bisa kami gunakan untuk kebutuhan rumah tangga kami masing-masing, dan untuk menambah pendapatan kami, istri kami bertani agar bisa menambah pendapatan dan agar bisa menabung juga.

Lanjut dari informan Bapak J.Purba sebagai penggali (46 tahun) yang menyatakan; bahwa hasil penjualan batu ini kadang bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan sekolah anak, kadang juga kurang karena tidak setiap hari kita bisa menjual batu ini, tapi karena saya juga bertani, sehingga terbantu juga pendapatan setiap minggu nya jika ada hasil panen yang dijual. Dan Bapak M.Purba sebagai Supir (38 tahun), yang menyatakan; sebagai supir, yang mengangkut batu dari penggali menjualnya ke pihak swasta atau konsumen bahwa dari Sipalakki ini dia bisa memenuhi kebutuhan rumah tangganya dan kebutuhan sehari-hari bersama istrinya dan sudah bisa menabung jika sistem kontrak sudah berjalan, namun jika secara manual, pastinya tidak seperti diisi oleh alat berat, pendapatan berkurang namun masih bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Dari hasil wawancara tersebut, maka dapat diketahui bahwa rata-rata masyarakat yang bekerja di pertambangan baik sebagai penggali maupun sebagai supir sudah mampu memenuhi kebutuhan kehidupan ekonomi mereka dan kebutuhan yang lainnya. Pekerjaan tambang yang diiringi dengan usaha pertanian telah mampu meningkatkan perekonomian dan pendapatan tambahan mereka setiap harinya.

Adapun proses penjualan batu hasil tambang dari Dolok Sipalakki dimulai dari pemesanan jenis batu dari konsumen kepada penjaga harian di kantor koperasi. Kemudian penjaga harian menunjukkan batu yang diambil oleh penggali kepada supir. Setelah supir sepakat dengan penggali batu, supir kembali melaporkan batu yang telah diambilnya dan membayar uang batu dan uang koperasi sesuai berapa kubik yang diambilnya dari penggali. Setelah itu, penggali meminta uang hasil batu yang telah dijualnya kepada supir tersebut dari kantor koperasi. Selain itu, bisa juga penggali langsung menghubungi supir mengenai jenis batu yang sudah digali dan akan dijual kepada supir, dan kemudian melaporkannya ke penjaga harian dengan membayar batu, dan uang koperasi juga.

Penjualan batu tambang tersebut telah meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sipakkat. Selain itu pendirian koperasi dimaksudkan untuk memajukan kesejahteraan masyarakat Desa Pakkat dan keturunan Purba Pargodung. Pendirian koperasi sesuai dengan prinsip gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan asas kekeluargaan. Melalui Koperasi Sipalakki ini, masyarakat dapat merasakan pertumbuhan ekonomi, untuk memenuhi kehidupan masyarakatnya.

Selain itu, setiap tahunnya KSSPP selalu mengadakan rapat Tahunan di awal Tahun. Dimana rapat ini merupakan sebuah Rapat yang membahas mengenai Pendapatan dan pengeluaran tiap tahunnya. Seperti Penuturan dari Bapak Charli Purba yang mengatakan,

Mulai sian na dibentuk ma kesatuan marga Purba pargodung on, tiap tahun 1960-an do dibaen rapat tahunan, na mambahas akka kesepakatan na lao

sibaen on na ditahun na imbaru, mambahas mengenai akka pajak pembayaran, dohot mambahas aha akka na porlu di sipalcki on dibahas akka pengurus ma. Na ujuj pengurus dope mulai ketua, sekretaris dohot bendahara ma mambaen rapat I na di hadiri sude marga purba, ale nung saonari sian tahun 1994 nung dibangun ma tugu I dibentuk ma akka perwakilan ni par oppu, jala tiap awal tahun ma rapat tahunan I dibaen, sude do boi rot u rapat I, alana disi ma adong pembagian hasil saotik be tu Masyarakat perumahtangga dohot tu Tim 39. Jala dibaen ma pesta tahunan, sude boi ro dohot mangan dian hasil ni Sipalacki setelah sataon bolon di usahi”

Artinya mulai dibentuknys Kesatuan Marga Purba Pargodung, setiap tahun sudah diadakan rapat tahunan, Dimana tahun 1960 an, rapat diadakan oleh pengurus yang membahas mengenai pajak tahunan, surat izin, bahkan keperluan yang menyangkut Dolok Sipalacki. Namun setelah tahun 1994 setelah dibangunnya tugu, dibentuklah tim 39 yang mewakili beberapa oppu atau keturunan. Dari saat itulah, rapat tahunan diadakan di awal tahun, yang membahas mengenai pendapatan dan pengeluaran bahkan hal yang berkaitan dengan tambang batu Sipalacki. Dan setiap Masyarakat desa ataupun purba pargodung bebas datang untuk mengikuti rapat. Dan dirapat tersebutlah diadakan pembagian sedikit hasil bagi Masyarakat yang diberikan kepada perumah tangga, dan dibagikan khusus bagi tim 39 yang mewakili oppu dari marga Purba Pargodung, dengan istilah makan dari hasil penjualan atau pendapatan yang ada dari Tmabang Batu Dolok Sipalacki.

Dari wawancara penulis dengan narasumber diatas diketahui bahwa, Setiap tahunnya diadakan rapat tahunan, yang dihadiri semua Masyarakat bersamaan dengan pembagaian hasil yang didapatkan setelah satu tahun mendapatkan keuntungan dari sahil penjualan batu.

Selain itu, saat penulis mengadakan penelitian tepatnya di tanggal 10 Januari 2024, diadakan rapat tahunan, dan semua warga, pengurus menghadiri rapat tersebut. Pengurus membacakan pengeluaran, dan hasil yang didapatkan setelah satu tahun penambangan di tahun 2024 melalui Koperasi Purba Prgodung. Hasil yang didapatkan sebanyak 4,5 Miliar Rupiah. Dimana hasil tersebut sudah bersih dari pajak dan retribusi. Uang tersebut disimpan oleh Pengurus, Dimana uang akan dipergunakan untuk kesejahteraan desa Pakkat, bahkan digunakan untuk bantuan saat di hari Paskah dan Natal. Semua mendapatkan bagian perumah tangga, namun keturunan Purba Pargodung lah yang paling banyak mendapatkan uang tersebut.

4.5.2 Sarana Rumah Tangga

Rumah adalah struktur fisik atau bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni untuk berlindung, sarana pembinaan keluarga dimana lingkungan berfungsi untuk kesehatan rohani dan jasmani serta keadaannya baik untuk keluarga dan individu. Dalam setiap rumah pasti memiliki sarana rumah tangga untuk menunjang seseorang dalam melakukan aktivitasnya. Sarana merupakan fasilitas dalam lingkungan hunian yang berfungsi untuk mendukung penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan sosial budaya dan ekonominya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan para informan, dapat diketahui bahwa para penambang batu di Dolok Sipalakki mampu membeli sarana rumah tangga yang dihasilkan dari menjual batu Dari Dolok Sipalakki, seperti yang diungkapkan informan yang diwawancarai oleh Penulis pada tanggal 8 Januari berikut ini:

E Hutapea (49 tahun), yang mengungkapkan; selama suaminya bekerja di Sipalakki mereka sudah bisa membangun rumah dari hasil menabung, dan sudah bisa membeli beberapa perabotan bahkan alat transportasi seperti motor, walaupun dibarengi dengan bertani ke ladang. Selanjutnya, ibu M Purba (44 Tahun), yang menyatakan; bahwa ketika suaminya bekerja di Pertambangan dan menggali batu di Sipalakki, mereka sudah bisa merenovasi rumah mereka, dan sudah bisa membeli perabotan rumah tangga, biaya sekolah anak dan sudah bisa membeli motor sebagai alat transportasi yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Dan sudah bisa menambah modal dalam bertani untuk menanam tanaman muda seperti cabai, kentang, dan sayur-sayuran. Sehingga bisa menambah pendapatan untuk mencukupi kebutuhan setiap harinya, dan untuk biaya sekolah anak. Lanjut dari informan ibu D siregar (49 tahun), yang menyatakan; bahwa dari pendapatan suami yang bekerja di Sipalakki sebagai penggali batu, sudah bisa memenuhi kehidupan rumah tangga, dan biaya sekolah anak. Selain itu, bisa menjadi tambahan modal dalam saya bertani di ladang. Untuk alat perabotan rumah sudah bisa juga terbeli, dimana dibantu juga dari hasil panen jika ada setiap minggunya

Selain itu ibu D Hutahaean (53 Tahun), yang menyatakan; bahwa pendapatan suami sebagai supir, mereka sudah bisa membangun rumah, dan membeli perabotan rumah tangga seperti kulkas, tv, kursi, kompor, dan juga sudah bisa membeli alat transportasi seperti Truck dan motor disamping kami juga berani di ladang. Dari informan berikutnya ibu H Purba (46 tahun) yang menyatakan, bahwa suaminya yang bekerja sebagai penggali di Sipalakki walaupun bukan tiap hari, namun sudah bisa mencukupi kehidupan sehari-hari, dan sudah bisa membeli beberapa perabotan rumah

tangga, walaupun di cicil, namun setidaknya sudah bisa membayar cicilan setiap bulanya”

Dari hasil wawancara saya diatas, dapat dilihat bahwa sebagian besar yang bekerja di Pertambangan batu Sipalakki sudah memiliki sarana prasarana dalam rumah tangga yang memadai sebagai penunjang dalam aktivitas kesehariannya menjadi lebih mudah. Selain itu juga, dari pendapatan Sipalakki ini sebagian besar masyarakat sudah memiliki rumah yang besar dan beton, bisa dilihat di Desa Pakkat jarang kita jumpai rumah yang terbuat dari papan, karena rata-rata masyarakatnya sudah banyak yang merenovasi rumah, artinya bahwa prasarana di dalam masyarakat Desa Pakkat sudah maju dari hasil penjualan batu Sipalakki.

4.5.3 Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Sebagai Penambang Bahan Galian C

Dolak Sipalakki

Kehidupan sosial dalam penelitian ini membahas mengenai bagaimana Keadaan sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Pakkat terkhusus Para Penambang di Dolok Sipalakki.

Dalam buku yang berjudul “Sosiologi Pedesaan” yang ditulis oleh Susilawati (2012), desa memiliki karakteristik yang sederhana yang menekankan pada keterlibatan anggota keluarga dalam pertanian untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dalam rumah tangga dan mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah petani. Di Desa masih menjunjung hubungan kekerabatan yang tinggi, tingginya rasa tolong menolong, bergotong-royong, hubungan dengan sesame terjalin baik.

Berdasarkan hasil observasi penulis di Desa Pakkat, kehidupan sosial penambang batu sipalakki masih terlihat dalam berbagai kegiatan sosial yang mereka lakukan dengan mengikuti acara adat (*Paradatan*), mengikuti arisan marga, bergotong royong, dan lain-lain. Masyarakat di Desa Pakkat memiliki ciri masyarakat pedesaan pada umumnya.

Mayoritas penduduk di Desa Pakkat adalah Suku Batak. Suku batak sangat identic dengan sistem kekerabatan yaitu marga. Memiliki hubungan kekerabatan yang dijunjung tinggi, ini menjadi salah satu cara mempererat hubungan sehingga hubungan sosial tidak akan putus. Kehidupan sosial antar penambang terlihat pada saat Penambang saling bekerja sama dalam tim atau grup dalam menambang di sebuah galian Kuari secara manual, satu sama lain bekerja sama untuk mengisi batu ke dalam truk , mengambil batu, bahkan memecahkan batu. Dimana hasil yang didapatkan dibagi bersama. Selain para penambang, mereka juga sebagai petani, dimana para petani melakukan gotong royong sesama petani, dalam istilah batak disebut dengan "*Marsiada Pari*".

Dalam Buku yang ditulis oleh Soekanto 2006, interaksi sosial merupakan proses sosial yang menunjukkan bagaimana hubungan-hubungan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Interaksi bisa terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri.

Masyarakat penambang batu bahan galian C Dolok Sipalakki ketika menjalani kehidupan sehari-hari, interaksi sosial terjalin baik antar sesama masyarakat Desa Pakkat yang merupakan satu keturunan marga, bahkan acara adat (*Paradatan*). Terlihat dari kegiatan kerja sama antar tim, dan sesama penambang selalu sapa menyapa ketika berjumpa baik hanya melemparkan senyum, maupun menanyakan kabar. Selain itu, para penambang tidak lupa untuk saling menghormati dengan memanggil nama dengan sebutan yang ada dalam batak toba yang dikenal dengan (*Partuturan*). Baik mereka sebagai *Hula-hula*, *Boru*, maupun *ibebere*. Namun biasanya dalam adat masyarakat Batak Toba Hula-hula yaitu Marga Purba Pargodung selalu dihormati di Desa Pakkat.

Selain itu, menjunjung tinggi nilai Falsafah Suku Batak Toba yaitu, “*Dalihan Na Tolu*” yaitu, *Somba Marhula-hula, elek marboru, dan manat mardongan tubu*. Yang artinya menghormati Hula-hula, lemah lembut bersikap pada boru, dimana biasanya Boru dalam masyarakat Batak toba selalu menjadi pelayan atau *Parhobas* jika ada acara-acara adat di masyarakat terkhusus di Pesta Hula-hulanya. Dan selanjutnya ialah teman semarga yang memiliki hubungan yang erat, dan tidak terpisahkan dalam masyarakat Batak Toba.

Dari prinsip tersebutlah mempererat hubungan antar sesama marga dan penambang di Desa Pakkat terlebih di Dolok Sipalakki. Terlihat juga, jika ada acara pesta adat, masyarakat selalu datang ke pesta yang disebut dengan Pesta Paradatan, karna itu adalah sebuah hutang yang harus dibayar adanya dalam masyarakat Desa Pakkat. Karena jika tidak ikut, pihak yang melakukan pesta akan merasa tidak dihargai, namun jika tidak bisa datang, maka Tuppak atau amplop diberikan kepada yang

melakukan pesta bukti mereka ikut dalam pesta tersebut. sehingga silaturahmi terus terjalin dengan baik.

Selain itu, interaksi para penambang juga di Desa Pakkat baik, terlihat dari perkumpulan acara yang di buat oleh Purba Pargodung dalam acara Rapat Tahunan Marga Purba mengenai Sipalakki dan pembagian hasil selama setahun yang biasanya diadakan setiap awal tahu. Semua masyarakat Desa Pakkat dan keturunan Pargodung datang ke pesta tersebut, bukti bahwa Purba Pargodung memiliki hubungan interaksi dan sosial yang baik dengan masyarakat lainnya.

Disamping sebagai pempererat hubungan kekeluargaan, juga sebagai pemersatu karena Dalihan natolu ini menjadi pedoman hidup bagi orang batak dalam bermasyarakat dengan orang lain. *Dalihan Na Tolu* yang dikenal sebagai nilai sosial berupa pengajaran saling menghormati antar sesama dalam struktur kekerabatan Batak Toba. Di sisi lain, nilai budaya yang ada dalam Falsafah *Dalihan Na Tolu*, yaitu memertahankan serta melestarikan warisan leluhur mengenai struktur kekerabatan, penghormatan, serta bagaimana praktik menyelesaikan masalah berbasis musyawarah. Seperti di Konflik yang terjadi di Dolok Sipalakki yaitu perebutan lahan dengan Desa Saitnihuta, dimana konflik bisa ditangani dengan diadakannya musyawarah dengan pihak si Opat ama. Adanya rasa saling menghormati antara satu sama lain yang memiliki hubungan kekerabatan maupun hubungan marga yang erat dari nenek moyang. Sehingga setiap masalah bisa dihadapi dengan baik, dengan kekeluargaan.

4.5.4 Pendidikan

Sejak dibukanya Pertambangan Batu Sipalakki yang berada di Desa Pakkat ini. Sudah banyak pemikiran masyarakat yang baik dalam meningkatkan pendidikan. Pendidikan adalah hal yang utama yang diperlukan untuk mengatasi kemiskinan. Pendidikan akan mempermudah masyarakat untuk memperkaya akses pengetahuan untuk membuat masyarakat melek huruf, cerdas, kreatif, dan mampu bersaing dengan Negara lain. Pendidikan juga dapat mempermudah kita untuk mendapatkan lapangan pekerjaan sesuai dengan kemampuan yang kita miliki.

Dari hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan oleh penulis Para masyarakat Desa Pakkat dan keturunan marga Purba Pargodung, sudah dapat menyekolahkan anak-anaknya hingga ke tingkat perkuliahan. Karena bagi mereka pendidikan adalah hal yang penting apalagi dengan semakin majunya zaman saat ini maka perlu membekali diri dan anak-anak sebagai putra daerah menjadi orang-orang yang sukses melalui pendidikan.

Selain itu, pentingnya pendidikan ini bagi generasi saat ini membuat Putra Daerah juga membangun sebuah Universitas Kesehatan Di Desa Pakkat Dekat batu Sipalakki, dimana ini sebuah bukti bahwa pendidikan itu sangat penting. Masyarakat Desa Pakkat juga sangat antusias menyekolahkan anaknya tinggi-tinggi karean ada falsafah orang batak mengatakan “*anakan hi do hamoraaon di au*” artinya anak lah sebuah harta kekayaan bagi orang tua, orang tua bekerja keras agar bisa menyekolahkan anaknya, agar kelak menjadi orang yang berhasil.

Selain itu, anak-anak desa pakkat semuanya bersekolah baik itu tingkat TK, SD, SMP, dan SMA, bahkan adajuga menyekolahkan anaknya asrama ke luar kota, untuk meningkatkan kualitas anak-anaknya, seperti hasil wawancara saya dari bapak P Purba (43 tahun) pada tanggal 29 Desember 2023, menyatakan, bahwa

“saya rela menghabiskan uang saya banyak untuk memasukkan anak saya di SMA yang bagus, dan membuatnya Les, agar anak saya disiplin, dan mandiri, sehingga nantinya bisa menjadi anak yang pintar dan mencapai cita-citanya di kemudian hari”

Artinya bahwa orang tua ingin anaknya sukses melalui pendidikannya kelak. Sehingga apapun dikerjakan orang tuanya agar anaknya bisa berhasil. agar tidak tertinggal dengan anak-anak ang lain.

Melihat tingkat pendidikan di Desa Pakkat yang sudah maju, banyak juga Putra daerah kembali membngun Desa Pakkat melalui membuka usaha, seperti salah satu seorang Putra Daerah Bapak Jonser Purba yang membangun Univeritas di Desa Pakkat, dan Ibu R.Purba yang membangun Hotel terbesar di Humbang Hasundutan yang berada di Desa Pakkat, agar Desa Pakkat menjadi desa yang maju dan terkenal akan tambang batunya, dan hasil tani, dan bahkan keadaan alam yang sejuk.

Namun banyak juga Putra daerah lebih memilih tinggal di kampung setelah tamat SMA sederajat baik bekerja sebagai penambang batu sambil Bertani, selain itu, banyak juga Masyarakat yang Kembali ke kampung setelah menikah, dan memilih menetap di kampung, karena sumber daya alam atau penghasilan yang bisa mereka harapkan dan dapatkan dari Penambangan Batu Sipalakki ini.

4.6 Dampak Negatif Penambangan Bahan Galian C Dolok Sipalakki

Selain dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat Desa Pakkat, Tambang batu dolok Sipalakki ini juga berpengaruh dan memiliki dampak negatif diantaranya munculnya lubang-lubang besar yang membuat lahan menjadi tidak produktif. Karena itu, pada musim hujan, lubang-lubang tersebut menjadi sarang nyamuk sehingga menimbulkan penyakit di masyarakat. Dampak negatif ini tentu saja menimbulkan kekhawatiran mengenai pemerintah daerah yang akan melakukan remediasi tambang setelah aktivitas penambangan selesai. Namun karena merupakan tambang rakyat, maka tidak ada reklamasi yang dilakukan oleh masyarakat atau pengusaha setelah pasca tambang (Frida Rishamasu: 2020).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah banyak membawa perubahan hidup. Namun, tampaknya kesejahteraan ini diperoleh melalui resiko yang teramat besar, yaitu ancaman eksistensi manusia itu sendiri sebagai organisme hidup. Galian besar yang merusak permukaan tanah tanpa ada penanaman kembali sehingga merusak lingkungan hidup. Manusia dan lingkungannya saling mempengaruhi juga mutu kehidupan manusianya (2013:23)

Ditinjau dari penelitian ke lapanagan, penulis melihat bahwa, kerusakan alam tidak dipedulikan dan tidak memperhatikan jangka panjang untuk waktu yang akan datang. Terlihat dari banyaknya galian-galian besar yang sudah menjadi lubang besar,

dan ekosistem alam tidak terpelihara lagi. Bukit yang dulunya masih hijau, sekarang sudah mulai datar dengan galian lobang yang besar. Bapak D.Purba juga menuturkan bahwa,

“sejauh ini di Sipalakki belum ada cara atau reboisasi yang dilakukan agar bisa menutup lubang penggalian tersebut. masyarakat dan penambang hanya fokus mencari nafkah atau menggali saja, hanya untuk kepentingan pribadi. Para penggali bahkan masyarakat maupun Purba Pargodung tidak memikirkan dampak yang diberikan untuk waktu mendatang. Itulah salah satu hal yang harus diperbaiki, dan direncanakan agar bisa ditangani dan dicari jalan keluarnya untuk hari mendatang”.

Selain itu, aktivitas pertambangan juga rentan terhadap keselamatan jiwa karena suatu waktu penambang bisa saja mengalami kecelakaan seperti terjepit oleh bebatuan, tergelincir, dan cepat tidak tahan lagi dalam bekerja, akibat pekerjaan berat dalam menambang batu ini. Bapak Rizal Purba mengatakan bahwa,

“selama saya bekerja di penambangan ini, saya sudah beberapa kali mengalami kecelakaan seperti, kaki saya tertimpa batu, mata saya kena pecahan batu saat saya memecahkan batu menggunakan palu, selain itu, kerja dipenambangan ini membuat saya sering batuk akibat debu dan sesak karena memecahkan batu menggunakan palu sehingga mempengaruhi kesehatan saya”.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis, terlihat bahwa selain mempengaruhi keadaan alam yang semakin hari semakin habis, juga berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat yang menambang batu di daerah Sipalakki. Selain itu masyarakat yang sudah lanjut usia diatas 50 tahunan sudah jarang ditemukan menambang batu dikarenakan tidak sanggup untuk mengangkut bahkan menambang batu di Bukit Sipalakki.